

---

**ANALISIS KOMUNIKASI TRANSENDENTAL DALAM RITUAL *PURNAMA TILEM*  
PADA MASYARAKAT HINDU DI DESA NGAROH PASURUAN  
(PERSPEKTIF PENDEKATAN TEORI INTERAKSIONISME SIMBOLIK)****Elok Su'udatul Hasanah<sup>1</sup>, Nurma Yuwita<sup>2</sup>**<sup>1)</sup>[Suudatulhasanahelok@gmail.com](mailto:Suudatulhasanahelok@gmail.com), <sup>2)</sup>[nurma@yudharta.ac.id](mailto:nurma@yudharta.ac.id).<sup>1),2)</sup>Universitas Yudharta Pasuruan

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana analisis komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan. Komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* menarik untuk diteliti mengingat komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* ini jarang diangkat kedalam sebuah penelitian ilmiah khususnya dalam konteks Ilmu Komunikasi. Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan teori interaksionisme simbolik yang bertumpu pada 3 premis utama Bulmer yaitu makna, bahasa, pikiran. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa makna ritual *Purnama Tilem* dalam konsep Blumer merupakan bagian dari komunikasi transendental yang dapat menciptakan sebuah simbol sebagai jembatan untuk berinteraksi dengan *Sang Hyang Widhi*. Dalam konteks bahasa juga digunakan sebagai komunikasi verbal masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk berinteraksi dengan *Sang Hyang Widhi* yang dituangkan dalam bentuk doa atau mantra. Terakhir yaitu dengan menggunakan konteks pikiran masyarakat dapat mengambil peran atau tindakan, dimana pengambilan peran tersebut merupakan kemampuan simbolis masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk menempatkan diri dalam pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* dan mengosongkan pikirannya akan duniawi sebagai bentuk simbolis *bhakti puja* masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dengan *Sang Hyang Widhi*.

**Kata Kunci:** Komunikasi Transendental, Ritual *Purnama Tilem*, Teori Interaksionisme Simbolik

**Abstract.** *This study aims to determine how to analyze transcendental communication in the ritual Purnama Tilem in the Hindu community in Ngaroh Pasuruan Village. Transcendental communication in the ritual is Purnama Tilem interesting to study considering that the transcendental communication in the ritual Purnama Tilem is rarely raised in scientific research, especially in the context of Communication Science. This study uses the perspective of a symbolic interaction theory approach which is based on Bulmer's 3 main premises, namely meaning, language, thoughts. The research was conducted using a qualitative descriptive research method. The results of the study indicate that the meaning of the ritual Purnama Tilem in the Blumer concept is part of transcendental communication that can create a symbol as a bridge to interact with Sang Hyang Widhi. In the context of language it is also used as verbal communication for the Hindu community in Ngaroh Pasuruan Village to interact with Sang Hyang Widhi as outlined in the form of a prayer or mantra. Finally, by using the context of the community's mind, they can take a role or action, where taking this role is a symbolic ability of the Hindu community in Ngaroh Pasuruan Village to place themselves in the implementation of the ritual Purnama Tilem and to spend their thoughts on the world as a symbolic form of devotional service for the Hindu community in Ngaroh Pasuruan Village. with Sang Hyang Widhi.*

**Keywords:** *Transcendental Communication, Ritual Purnama Tilem, Symbolic Interactionism Theory*

## I. PENDAHULUAN

Di Indonesia sangat banyak berbagai macam-macam ritual yang dilakukan oleh masing-masing agama dan masing-masing agama dalam melaksanakan ritualnya pun juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal tersebut tergantung dari konsteks ajaran agamanya. Sedangkan, karakteristik pelaksanaan ritual pada setiap agama di Indonesia berhubungan erat kaitannya dengan komunikasi transendental. Komunikasi transendental menurut Mulyana merupakan bagian dari komunikasi antara manusia dengan Tuhan-Nya (Hardin, 2016: 67). Dimana proses komunikasi antara manusia dengan Tuhan-Nya tersebut perlu ditelaah lebih mendalami lagi agar dapat mewujudkan sifat konkret atau nyata dalam sebuah bentuk penjabaran yang komprehensif salah satunya melalui sebuah ritual.

Seperti halnya agama Hindu yang merupakan salah satu dari ke enam (6) agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia sesuai dengan penetapan Presiden Nomor I Tahun 1965 dan Undang-undang (UU) Nomor 5 Tahun 1969 (Portal Informasi Indonesia, "6 Agama Resmi Indonesia", modifikasi terakhir 10 Januari 2007, diakses pada 5 Februari 2020, <http://indonesia.go.id/profil/agama>). Dalam agama Hindu terdapat berbagai macam upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh penganutnya diantaranya yaitu meliputi ritual adat dan ritual keagamaan yang didalamnya berhubungan erat dengan komunikasi transendental.

Ritual adat terdiri dari ritual kematian (*Ngaben*), pernikahan (*pawiwahan*), serta potong gigi. Sedangkan untuk pelaksanaannya, ritual keagamaan dibagi menjadi dua yaitu pertama ritual keagamaan berdasarkan waktunya yang terdiri dari ritual *Galungan*, ritual *Kuningan*, ritual *Pagerwesi* dan ritual *Saraswati*. Kedua yaitu berdasarkan perhitungan bulan yang diantaranya meliputi ritual *Siwalatri*, ritual *Purnama Sidi* dan ritual *Purnama Tilem*. Namun, dari banyaknya ritual yang dilakukan oleh umat Hindu, ada salah satu ritual keagamaan yang paling dianggap suci yakni ketika datangnya bulan purnama. Datangnya bulan purnama ini sangat dinantikan oleh semua kalangan umat Hindu khususnya umat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan karena bulan purnama dalam konteks agama Hindu merupakan kesatuan cahaya diantara ke tiga cahaya yakni *bhur*, *buah*, *shuah* alam, yang dimana dari hal tersebut sangat baik untuk dilakukannya sebuah ritual penyucian diri serta momen yang paling penting dalam mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tak

lain ritual tersebut adalah ritual *Purnama Tilem*. Selain ritual *Purnama Tilem*, masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan juga melakukan berbagai ritual keagamaan seperti ritual *Purnama Sidi, Galungan, kuningan, saraswati, pagerwesi, siwalatri* dan *Nyepi* (Sumarsih, wawancara, Pemangku, Rumah Pemangku, pukul 14:15, 5 Februari 2020).

Akan tetapi, datangnya bulan purnama satu ini di seluruh dunia dikaitkan dengan hal-hal yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Selain itu, saat bulan purnama tiba banyak menyimpan berbagai misteri. Karena pada hari dimana datangnya bulan purnama ini tiba, banyak manusia yang melakukan kejahatan seperti pembunuhan, bertapa untuk memperoleh kekuatan ghaib, kesurupan, bahkan dikaitkan dengan kejiwaan manusia yang apabila keluar rumah pada bulan ini maka akan mengalami kegilaan yang sangat luar biasa. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa sendiri, datangnya bulan purnama ini menandakan datangnya sebuah raksasa besar yakni *Batara Kala* yang akan menelan bulan sehingga bulan tidak tampak lagi dan bumi pun menjadi gelap gulita dan mengundang berbagai makhluk tak kasat mata agar mengganggu manusia. Masyarakat Jawa juga mempercayai bahwa pada saat bulan purnama tiba, bagi perempuan yang sedang hamil konon janin yang ada di dalam kandungannya akan hilang karena ikut termakan oleh raksasa *Batara Kala* tersebut. (Sumarsih, wawancara, Pemangku, Rumah Pemangku, pukul 14:15, 5 Februari 2020).

Namun, berbeda dengan umat Hindu yang justru menganggap datangnya bulan purnama ini sebagai hari untuk menyucikan diri yang oleh umat Hindu disebut sebagai ritual *Purnama Tilem*. Ritual *Purnama Tilem* menjadi salah satu kegiatan yang rutin dilakukan setiap bulannya oleh kalangan umat Hindu tak terkecuali umat Hindu di Desa Ngaroh, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Ritual *Purnama Tilem* dilaksanakan setiap malam pada waktu bulan mati atau dilakukan setiap 30 hari sekali yaitu 15 kamariah dalam kalender Hindu. Bagi masyarakat Hindu, ritual *Purnama Tilem* memiliki arti penting karena dipandang sebagai hari suci dan hari sakral untuk melakukan ajaran keagamaan secara baik dan benar serta dianggap sebagai pengubah perilaku manusia (Niken, 2004: 6-7).

Ritual *Purnama Tilem* ini sendiri bersifat wajib untuk dilaksanakan oleh semua kalangan umat Hindu, dikarenakan ritual *Purnama Tilem* ini merupakan hari suci untuk pembersihan diri dan jiwa yang dilakukan pada malam hari dimana bulan berada pada titik yang paling gelap dan tidak tampak sinarnya. Hal tersebutlah yang menjadi dasar bagi kalangan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh rutin melakukan kegiatan ritual *Purnama Tilem*. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh, Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan termasuk salah satu dari bagian umat Hindu di Indonesia yang sampai sekarang masih tetap memegang

teguh akan suatu nilai-nilai dalam ritual. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh sendiri merupakan masyarakat Hindu yang tinggal disekitar kawasan gunung Lawangan tepatnya di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Dimana mereka merupakan salah satu masyarakat yang masih menganut agama Hindu meskipun mayoritas di Kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan hampir seluruh masyarakatnya beragama Islam dan sangat terkenal akan nilai-nilai keislamannya. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh juga masih mempercayai bahwa apa yang ada pada setiap ritual mengandung hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, yaitu salah satunya pada ritual *Purnama Tilem*.

Ritual *Purnama Tilem* sendiri merupakan implementasi dari komunikasi transendental pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh. Dimana komunikasi transendental merupakan komunikasi antara manusia dengan sesuatu yang bersifat tinggi termasuk komunikasi dengan Tuhan-Nya (Padje, 2008: 20). Komunikasi transendental dilakukan oleh setiap individu secara disengaja dengan Tuhan-Nya sebagai bentuk tanda terimakasih melalui perantara yang diwujudkan dalam sebuah bentuk ritual yang tak lain adalah ritual *Purnama Tilem*. Karena ritual *Purnama Tilem* merupakan komunikasi antara masyarakat Hindu di Desa Ngaroh dengan Tuhan-Nya yang dapat menjadikan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh lebih dekat terhadap Tuhan-Nya (Sumarsih, wawancara, Pemangku, Rumah Pemangku, pukul 14:15, 5 Februari 2020).

Pada setiap tahapan ritual *Purnama Tilem* di atas, sangat begitu erat kaitannya dengan bidang keagamaan yang mempunyai makna serta bentuk simbol tersendiri. Ketika sudah terbentuknya suatu kelompok, maka terciptalah sebuah simbol dan aturan yang muncul dan kemudian diterapkan melalui sebuah proses interaksi antar masyarakat Hindu di Desa Ngaroh yang kemudian dimana interaksi antar masyarakat Hindu di Desa Ngaroh itu, simbol yang telah tercipta digunakan lalu dimaknai dan disetujui oleh semua masyarakat Hindu di Desa Ngaroh. Dari simbol-simbol itulah menjadi alat untuk masyarakat Hindu di Desa Ngaroh berinteraksi atau berkomunikasi dengan Tuhan-Nya. Pada dasarnya simbol merupakan salah satu bentuk komunikasi yang muncul dalam sebuah konteks yang meliputi fisik, waktu, sosial dan budaya, serta situasi tertentu.

Selain itu, dalam pemikiran teologi Hindu juga muncul sebuah simbol-simbol keagamaan, sehingga kehadiran segala simbol harus dilihat sebagai suatu sarana atau alat yang digunakan untuk memahami sebuah pengetahuan tentang Tuhan (Subagiasta, 2008: 17). Simbol-simbol yang digunakan dalam setiap ritual *Purnama Tilem* dipandang oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh sebagai sesuatu yang sangat sakral dan bervariasi

dikarenakan pada setiap simbol yang digunakan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh salah satu alat komunikasi transendental yang memiliki makna tersendiri pada setiap masing-masing komponen yang dipergunakan dalam ritual *Purnama Tilem*.

Penelitian mengenai komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* ini sangat penting dilakukan, karena mengingat komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* ini jarang diangkat kedalam sebuah penelitian ilmiah khususnya dalam konteks Ilmu Komunikasi. Selain itu, penelitian ini dilakukan agar dapat memperkaya pemahaman khalayak luas mengenai komunikasi transendental serta sebagai wahana pengenalan komunikasi transendental bagi khalayak luas yang mana pada penelitian ini komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* dikaitkan dengan teori-teori komunikasi yang ada.

Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti akan mengangkat penelitian mengenai komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* yang pada penelitian ini akan menekankan pada bagaimana analisis komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan yang setiap tahapannya menggunakan perspektif pendekatan teori interaksionisme simbolik.

## **II. METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian tentang Analisis Komunikasi Transendental Dalam Ritual *Purnama Tilem* Pada Masyarakat Hindu Di Desa Ngaroh Pasuruan (Perspektif Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik) ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Moleong (2018: 6) mengatakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya meliputi perilaku, motivasi, tindakan, persepsi dengan cara mendeskripsikan ke dalam sebuah bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai macam metode alamiah lainnya.

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu untuk menganalisis komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh pasuruan yang disetiap tahapannya akan dianalisis dengan menggunakan perspektif pendekatan teori interaksionisme simbolik menurut Blumer yang didasarkan pada 3 premis utama yakni makna, bahasa, dan pikiran.

### **Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di wilayah kecamatan Tukur, Kabupaten Pasuruan. Pemilihan lokasi penelitian di Desa Ngaroh karena desa tersebut mayoritas masyarakatnya pemeluk agama Hindu terbanyak yaitu sebanyak 75% atau 1,954,5 jiwa dari total penduduk yang mendiami Desa Ngaroh Pasuruan sebanyak 2.606 jiwa. Selain itu, masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan masih sangat memegang teguh akan nilai-nilai keagamaan dan masyarakatnya minim pendidikan sekitar 2,084 jiwa dari 2.606 jiwa yang hanya lulusan Sekolah Dasar. Sedangkan untuk penelitian ini dimulai sejak bulan Februari 2020.

### **Informan Penelitian**

Menurut Moleong (2018: 4) informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Penelitian ini mengambil 2 macam informan yaitu informan utama, Sumarsih sebagai pemangku yaitu orang yang memimpin jalannya ritual, serta informan pendukung yakni Prada sebagai orang-orang yang ikut serta membantu dan terlibat secara langsung dalam ritual *Purnama Tilem*.

### **Jenis dan Sumber Data**

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2018: 157) mengatakan bahwa jenis dan sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari kata-kata dan tindakan dari informan dan sebaliknya data tambahan diperoleh dari hasil wawancara.

#### **1. Data Primer**

Data primer merupakan sumber data yang berasal dari sumber data secara langsung dalam suatu penelitian dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini yang termasuk sebagai sumber data primer yaitu dari hasil wawancara dengan Pemangku Hindu di Desa Ngaroh yaitu Sumarsih dan ketua Peradah (Perhimpunan Pemuda Hindu).

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang berupa studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa data penelitian yang bersumber dari bahan bacaan yaitu dengan cara mempelajari melalui buku-buku referensi serta jurnal ilmiah atau dari internet tentang penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yaitu:

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian kualitatif. Observasi difokuskan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena

penelitian. Fenomena ini mencakup interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diteliti. Sehingga dari metode ini, data yang dikumpulkan dalam dua bentuk yaitu interaksi dan percakapan (Kriyantono, 2010)

## 2. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahapan awal dalam pengumpulan data. Studi Pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan melalui pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar, foto-foto, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penelitian. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung dengan adanya foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara yang memberikan pertanyaan kepada terwawancara. Metode wawancara ini memerlukan kemampuan mendengar yang akurat, baik serta tepat agar apa yang di dengar dapat dimanfaatkan sebagai informasi penelitian.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara yang dilakukan secara mendalam namun tidak berstruktur kepada subjek penelitian dengan pedoman yang telah dibuat. Teknik wawancara digunakan untuk mengungkapkan data mengenai interaksionisme simbolik dalam ritual *Purnama Tilem* masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan. Serta mengungkapkan proses komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* sebagai teologi masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan.

## 4. Studi Dokumentasi

Dalam penelitian ini, studi dokumentasi dimaksudkan untuk menggali data sekunder yang diperlukan guna menunjang arah penelitian dan sebagai bukti suatu kegiatan. Metode studi dokumentasi digunakan untuk mendukung hasil wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan untuk mendapatkan informasi pada penelitian ini. Dokumentasi diperoleh dari hasil kegiatan wawancara dengan Pemangku Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dan ketua Peradah (Perhimpunan Pemuda Hindu) di Desa Ngaroh Pasuruan.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dan model interaktif (Miles and Huberman, 2013). Analisis model interaktif mempunyai beberapa proses, yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi dicatat ke dalam sebuah catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yakni deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan alamiah, catatatan yang di dengar dan di lihat, di diskusikan serta dialami peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Sedangkan catata reflektif adalah catatan yang berisi pendapat, kesan dan tafsiran dari peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk ke tahap berikutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya sangat banyak.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan 2 narasumber yang mengetahui betul akan sebuah ritual *Purnama Tilem* di lapangan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti hanya memilih hal-hal yang sangat pokok yaitu mengenai makna *Purnama Tilem* bagi masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan, media dan simbol-simbol apa saja yang dipergunakan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dalam melakukan proses ritual *Purnama Tilem*, proses ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan, bagaimana interaksi sosial yang dilakukan oleh Pemangku sebagai narasumber pertama dalam mengajak dan mengingatkan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk melakukan ritual *Purnama Tilem*, apa arti yang terkandung dalam setiap simbol yang digunakan selama proses ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan, bahasa yang digunakan Pemangku untuk berinteraksi dengan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan.

c. Penyajian Data

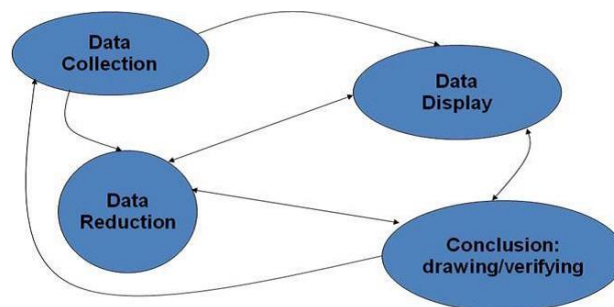
Penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan dan sejenisnya. Akan tetapi, yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif, dan dikung oleh dokumen-dokumen serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk dijadikan sebuah kesimpulan. adapun penelitian mengenai analisis komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat



Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan ini menggunakan tabulasi data untuk identifikasi temuan dengan kategori dalam teori interaksionisme simbolik yaitu menggunakan tiga premis utama yang dikemukakan oleh Blumer yaitu makna, bahasa, pikiran.

d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung seperti halnya proses reduksi data, setelah data terkumpul cukup memadai selanjutnya diambil kesimpulan lewat analisis data yang berupa analisis terhadap identifikasi tiga premis utama teori interaksionisme simbolik oleh Blumer yaitu makna, bahasa, pikiran sementara dan setelah benar-benar lengkap maka diambil kesimpulan akhir.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif  
Sumber: (Huberman, 2013)

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian

##### 1. Hasil Observasi Hasil Observasi Ritual *Purnama Tilem* Di Desa Ngaroh Pasuruan

Dalam hasil observasi penelitian yang berjudul “Analisis Komunikasi Transendental Dalam Ritual *Purnama Tilem* Pada Masyarakat Di Desa Ngaroh Pasuruan (Perspektif Pendekatan Teori Interaksionisme Simbolik)” disajikan dalam bentuk foto yang menunjukkan pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan di Pura Wira Darma Desa Ngaroh Pasuruan yang akan dijelaskan ke dalam sebuah bentuk uraian singkat yang sifatnya naratif yang sesuai dengan teknik analisis data menurut Miles and Huberman (2013), yaitu sebagai berikut:



**Gambar 4.1** Foto pelaksanaan ritual Purnama Tilem  
**Sumber:** Dokumentasi Pribadi Peneliti

Foto atau gambar diatas adalah salah satu foto yang diambil peneliti ketika proses pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* berlangsung yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan di Pura Wira Darma. Foto pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* tersebut diambil oleh peneliti pada pukul 18.00 WIB dengan menggunakan camera pribadi peneliti. Dalam foto tersebut, terlihat bagaimana antusias masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan melaksanakan ritual yang dilakukan setiap 30 hari sekali atau 15 Kamariah dalam kalender Hindu. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan terlihat melakukan *santi puja* dihadapan *Sang Hyang Widhi* dengan *bakti* yang sangat damai dan tenang.

Dalam foto proses pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* tersebut, juga terlihat sarana atau prasarana sebagai media masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk melakukan komunikasi dengan *Sang Hyang Widhi* yang dimanifestasikan ke dalam sebuah ritual *Purnama Tilem*. Adapun media yang digunakan yaitu daksina yang menyimbolkan sebagai tempat *melinggih* atau tempat duduk *Sang Hyang Widhi*, serta canang sari yang terletak disebelah daksina. Terlihat dalam foto pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* tersebut Pemangku yang sebagai pemimpin pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* berlangsung yang tak lain adalah Sumarsih yang sebagai narasumber utama dalam penelitian yang ditulis oleh peneliti. Pemangku tersebut duduk dibelakang media yang digunakan untuk melakukan komunikasi dengan *Sang Hyang Widhi*.

## **2. Temuan Penelitian Ritual *Purnama Tilem* Di Desa Ngaroh Pasuruan**

Ritual *Purnama Tilem* adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa ngaroh yang sejatinya merupakan sebuah bentuk komunikasi antara masyarakat Hindu di

Desa Ngaroh dengan *Sang Hyang Widhi* yang dapat menjadikan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh lebih dekat terhadap *Sang Hyang Widhi*. Menurut Sumarsih selaku Pemangku di Pura Wira Darma Desa Ngaroh Pasuruan, *Purnama Tilem* berasal dari dua kata yakni '*purna*' yang artinya sempurna. Sedangkan kata '*tilem*' memiliki arti bulan tidur. Jadi *Purnama Tilem* merupakan malam dimana bulan purnama tiba dan bentuk bulannya pun bulat sempurna namun tidak menampakkan sinarnya dan langit menjadi gelap gulita. Ritual *Purnama Tilem* di Pura Wira Darma dilaksanakan pada setiap 30 hari sekali tepatnya pada tanggal 15 Kamariah dalam kalender Hindu.

Ritual *Purnama Tilem* ini sendiri bersifat wajib untuk dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan, dikarenakan ritual *Purnama Tilem* ini merupakan hari suci untuk pembersihan diri dan jiwa yang dilakukan pada malam hari dimana bulan berada pada titik yang paling gelap dan tidak tampak sinarnya. Hal tersebutlah yang menjadi dasar bagi kalangan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh rutin melakukan kegiatan ritual *Purnama Tilem*. Ritual *Purnama Tilem* juga merupakan komunikasi antara masyarakat Hindu di Desa Ngaroh dengan Tuhan-Nya yang dapat menjadikan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh lebih dekat terhadap Tuhan-Nya.

Ritual *Purnama Tilem* juga merupakan persembahyangan bagi masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan yang dilakukan sebagai bentuk ucapan terimakasih masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan kepada *Sang Hyang Widhi*. Selain itu, ritual *Purnama Tilem* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh sebagai bentuk pensucian serta pembersihan diri baik hati, pikiran serta tingkah laku.

Pada setiap tahapan ritual *Purnama Tilem* di Desa Ngaroh, sangat begitu erat kaitannya dengan bidang keagamaan yang mempunyai makna serta simbol tersendiri yang menjadi media atau sarana prasarana yang digunakan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk berkomunikasi dengan *Sang Hyang Widhi* melalui ritual *Purnama Tilem*. Adapun media atau sarana dan prasarana yang digunakan pada saat ritual *Purnama Tilem* oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan, yaitu:

1. *Daksina*

*Daksina* merupakan sebuah simbol tempat duduk *Sang Hyang Widhi* atau sebagai tempat melinggihnya *Sang Hyang Widhi*. Selain itu, *daksina* juga sebagai simbol kebesaran *Sang Hyang Widhi*. Di dalam *daksina* juga berisikan yang juga memiliki simbol dan arti tersendiri. Adapun isian dalam *daksina* yaitu meliputi telur yang memiliki simbol "*satwika*" yang memiliki arti sebagai wujud kebijaksanaan, kelapa yang memiliki simbol

sebagai alam semesta. Daksina sendiri memiliki fungsi yaitu sebagai permohonan kepada *Sang Hyang Widhi*.

## 2. *Canang Sari*

*Canang sari* merupakan salah satu media yang digunakan dalam pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* di Pura Wira Darma Desa Ngaroh Pasuruan yang memiliki simbol "*karma wasana*" yang diartikan sebagai bentuk pikiran, kata-kata serta berbagai jenis perbuatan. *Canang Sari* sendiri memiliki fungsi untuk meminta anugerah kepada *Sang Hyang Widhi*. Di dalam *canang sari* juga masih terdapat beberapa simbol yaitu yang pertama ada yang namanya "*ceper*" yang menyimbolkan silih asih, yang dalam ajaran agama Hindu memiliki arti bahwa dalam hati masyarakat Hindu harus didasari sifat yang welas asih ketika melakukan persembahyangan kepada *Sang Hyang Widhi*. Selain itu, "*ceper*" di dalamnya juga masih berisikan tebu, pisang dan *jajan* sebagai suatu simbol "*Tedong Ongkara*" yang memiliki arti sebagai perwujudan dari kekuatan dalam kehidupan di alam semesta ini. Untuk isian yang kedua yaitu *sampian urasari* yang merupakan simbol dari kekukuhan "*Windhu*" serta ujung-ujung *sampian* tersebut adalah sebagai simbol "*Nadha*". Sedangkan untuk bagian atas *sampian urasari* disusun berbagai macam-macam bunga terutama bunga mawar dan melati yang menjadi simbol sebagai keindahan jiwa lalu yang terakhir *Janur* merupakan daun kelapa yang masih muda, biasanya *janur* digunakan sebagai pembungkus atau *wadah* dari sesajen yang lain. *Janur* menyimbolkan *arda candra* yang memiliki arti sebagai perwujudan kekuatan bulan.

## 3. *Dupa*

*Dupa* sendiri memiliki simbol sebagai perwujudan *Sang Hyang Agni* yang memiliki arti sebagai saksi atau pengantar atas doa atau mantra dan media sebagai *sesajen* yang kita sembahkan kepada *Sang Hyang Widhi*. Adapun *Dupa* sendiri memiliki fungsi sebagai alat upacara keagamaan.

## 4. *Tirta*

*Tirta* merupakan simbol air suci yang sudah diberi mantra sebelumnya oleh Pemangku. *Tirta* berfungsi sebagai untuk membersihkan diri dari kotoran.

## 5. *Bija*

*Bija* merupakan biji padi yang menyimbolkan "*Kumara*" yang memiliki arti sebagai benih kesiwaan yang bersemayam ditubuh manusia. *Bija* berfungsi untuk mengkal hal-hal yang negatif masuk dalam pikiran.

Ritual *Purnama Tilem* di Pura Wira Darma dilaksanakan mulai pukul 17.00 WIB sampai pukul 18.00 WIB. Adapun untuk proses pelaksanaannya ritual *Purnama Tilem* di Pura Wira Darma Desa Ngaroh Pasuruan, yaitu sebagai berikut:

a) *Manggala Upakara*

Dimana dalam proses pertama ini, Pemangku menyiapkan berbagai media ataupun perlengkapan *sesajen* yang akan dibutuhkan selama melakukan ritual *Purnama Tilem*.

b) *Persembahyangan Purnama Tilem*

Dalam proses pelaksanaan kedua ritual *Purnama Tilem* ini, Pemangku mulai memimpin persembahyangan dengan melakukan *santi puja* atau mulai membacakan mantra puja dari kitab *Weda*. Hal tersebut sesuai dengan kutipan dari *Bhagawad Gita XVIII.70*, yang berbunyi:

*“Adyesyate ca ya imam dharmyam samvadam avayoh, jnyanayadnyena tena’ham istah iti mematih”*

Artinya yaitu: Dia yang selalu membaca percakapan suci ini, AKU angga dia Penyembah-KU dalam wujud Yadnya (Yadnya dengan Ilmu Pengetahuan)). Kutipan kedua yaitu dari *Bhagawad Gita XVIII.71*, yang berbunyi:

*“Api yo narah, so’pi muktah subham lokam prapnuyat punya karmanan”*

Artinya: Walaupun hanya mendengar alunan suci ini ia juga akan terbebaskan, mencapai dunia kebahagiaan dan akan mencapai kebajikan dalam berperilaku atau karma.

c) *Seremonial*

Seremonial yaitu acara terakhir dari proses pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* yang dilakukan masyarakat Hindu di Pura Wira Darma Desa Ngaroh Pasuruan. Dalam seremonial ini, Pemangku memberikan siraman rohani kepada seluruh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh.

Setelah ketiga proses pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* diatas, adapun acara tambahan yang diciptakan oleh Peradah (Perhimpunan Pemuda Hindu) di Desa Ngaroh yaitu gamelan bali ganjur. Gamelan bali ganjur merupakan salah satu bagian dari wujud simbol pujian khusus yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan kepada *Sang Hyang Widhi*.

## Pembahasan Hasil Penelitian

---

## **Analisis Komunikasi Transendental Dalam Ritual *Purnama Tilem* Pada Masyarakat Hindu Di Desa Ngaroh Pasuruan**

Bab pembahasan hasil penelitian ini, akan menjawab rumusan masalah yaitu mengenai bagaimana Analisis Komunikasi Transendental Dalam Ritual *Purnama Tilem* Pada Masyarakat Hindu Di Desa Ngaroh Pasuruan yang mana dalamnya akan membahas tentang konsep ritual *Purnama Tilem* sebagai komunikasi transendental pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan, Temuan penelitian ritual *Purnama Tilem* di Desa Ngaroh Pasuruan yang akan diidentifikasi menggunakan perspektif pendekatan teori interaksionisme simbolik, serta analisis 3 premis utama Blumer yaitu analisis premis makna, analisis bahasa dan analisis pikiran yang dikaitkan dengan komunikasi transendental dalam ritual *Purnama Tilem* Pada Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan. Adapun penjelasannya dibawah ini:

### **1. Konsep Ritual *Purnama Tilem* Sebagai Komunikasi Transendental Pada Masyarakat Hindu Di Desa Ngaroh Pasuruan**

Konsep pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena konsep menggambarkan sebuah fenomena atau peristiwa yang diamati dari yang kompleks menjadi sederhana yang dilakukan oleh peneliti ketika di lapangan. Menurut Singarimbun dan Effendi (2001: 121) menafsirkan konsep sebagai salah satu bentuk sebutan dan pengertian yang digunakan dalam menggambarkan suatu keadaan dan kejadian yang bersifat abstrak yang dialami oleh sekelompok masyarakat atau individu yang akan menjadi sasaran perhatian oleh berbagai ilmu sosial.

Konsep ritual dalam agama Hindu, sejatinya bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang ghaib, melainkan juga sebagai sarana komunikasi masyarakat Hindu kepada *Sang Hyang Widhi*. Hal tersebut dapat terlihat dari ritual yang sering dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan setiap satu bulan sekali yakni tepat pada datangnya bulan purnama yaitu *Purnama Tilem*. Proses yang dilewati selama ritual *Purnama Tilem* berlangsung merupakan bagian dari komunikasi yang disebut komunikasi transendental.

Menurut Padje (2008: 59) Ritual *Purnama Tilem* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dikatakan sebagai komunikasi transendental bila ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan memiliki unsur-unsur atau komponen yang meliputi sumber, pesan, saluran, komunikan, hasil (*effect*) serta umpan balik. Berikut ini merupakan pembahasan secara detailnya, yaitu:

#### **A. Sumber**

Yang dimaksud dalam sumber ini bisa dikatakan sebagai komunikator atau penyampai pesan. Di ritual *Purnama Tilem* yang menjadi sumbernya yaitu atau komunikator untuk menyampaikan pesan adalah *Sang Hyang Widhi* dan manusia. Yang dimaksud sebagai sumber manusia disini yaitu Sumarsih selaku Pemangku atau pemimpin dalam prosesnya pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* di Pura Wira Darma yang berperan untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada *Sang Hyang Widhi*.

#### B. Pesan

Pesan disampaikan oleh Sumarsih selaku Pemangku berupa mantra-mantra yang diucapkan atau dibacakan selama proses pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* berlangsung.

#### C. Saluran

Adapun saluran komunikasi verbal yaitu seperti bahasa yang digunakan untuk mengucapkan mantra melalui lisan. Sedangkan komunikasi non-verbal yaitu dalam bentuk simbol seperti *daksina, canang sari, janur, dupa, tirta* dan *bija*.

#### D. Komunikasikan

Unsur penerima dalam ritual *Purnama Tilem* adalah sama dengan sumber, dimana *Sang Hyang Widhi* dan manusia yang berfungsi timbal balik sebagai sumber dan penerima.

#### E. Hasil (*Effect*)

*Effect* adalah hasil akhir dari suatu komunikasi yaitu tingkah laku dan sikap seseorang baik atau tidak baik dengan yang diinginkan oleh sang komunikator. Jika tingkah laku dan sikap seseorang itu baik setelah melakukan ritual *Purnama Tilem*, berarti komunikasi dengan *Sang Hyang Widhi* berhasil, demikian pula dengan sebaliknya. Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan setelah melakukan pelaksanaan ritual *Purnama Tilem*, masyarakat Hindu di Desa Ngaroh menjadi lebih baik lagi dari segi tingkah laku dan sikap.

#### F. Umpan Balik

Dalam ritual *Purnama Tilem* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan umpan balik yang dilakukan oleh Pemangku yang tak lain adalah Sumarsih sangat memberikan kesan positif bagi masyarakat Hindu yang mengikutinya. Hal tersebut dapat dilihat dari rutinnnya pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* di Pura Wira Darma setiap 30 hari sekali.

## 2. Identifikasi Teori Interaksionisme Simbolik Dalam Ritual *Purnama Tilem* Di Desa Ngaroh Pasuruan

Tabel 4.5 Identifikasi kategori 3 premis utama teori interaksionisme simbolik menurut Blumer

No	Kategori 3 Premis Blumer	Temuan Dalam Ritual <i>Purnama Tilem</i> di Desa Ngaroh Pasuruan
1	Makna	Makna ritual <i>Purnama Tilem</i> di Desa Ngaroh Pasuruan yaitu mengucapkan rasa syukur yang sangat dalam kepada Sang Hyang Widhi, waktu untuk mensucikan diri atau melebur segala kotoran (mala) pada diri manusia. Makna tersebut diperoleh hasil dari interaksi sosial antara Pemangku dengan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan. Akan tetapi, makna dalam ritual <i>Purnama Tilem</i> sejatinya dilandasi dari penggunaan makna yang sudah digunakan oleh Pemngku Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan sebelumnya, lalu masyarakat Hindu di Desa Ngaroh memaknai sebuah ritual <i>Purnama Tilem</i> yang maknanya sama dengan makna dari Pemangku Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan mengenai pentingnya proses pelaksanaan ritual <i>Purnama Tilem</i> . Setelah menerima makna mengenai ritual <i>Purnama Tilem</i> tersebut, lalu masyarakat Hindu di Desa Ngaroh menciptakan sebuah simbol-simbol dimana simbol tersebut hasil dari proses pemaknaan melalui interaksi sosial yang dilakukan oleh Pemangku dengan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan. Simbol-simbol tersebut diciptakan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan sebagai bagian dari interaksi masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dengan <i>Sang Hyang Widhi</i> . Simbol tersebut adalah <i>daksina</i> , telur, kelapa, <i>canang sari</i> , <i>ceper</i> , pisang, tebu dan <i>jajan</i> , <i>sampian urasari</i> , bunga mawar dan melati, dupa, <i>Tirtha</i> , <i>Bija</i> , <i>Janur</i> .
2	Bahasa	Pemangku Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dalam penggunaan bahasa hanya menggunakan bahasa yang hanya dimengerti oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan yaitu bahasa Jawa. Begitupun dengan pemberian nama dalam simbol ritual <i>Purnama Tilem</i> . Penggunaan bahasa Jawa digunakan dalam interaksi sosial dengan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan agar masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh Pemangku mengenai pentingnya ritual <i>Purnama Tilem</i> , sehingga ketika masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan mengerti apa yang disampaikan, maka dengan mudah memaknai arti ritual <i>Purnama Tilem</i> yang disampaikan oleh Pemangku di Desa Ngaroh Pasuruan.
3	Pikiran	Dalam proses interaksi sosial yang terjadi antara Pemangku dengan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan yaitu setelah makna yang telah diberikan oleh Pemangku dengan menggunakan bahasa Jawa, lalu masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan memahami makna mengenai ritual <i>Purnama Tilem</i> dan dari proses tersebut masyarakat Hindu di Desa Ngaroh



		<p>Pasuruan mulai berpikir akan keterlibatan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk ikut serta dalam pelaksanaan ritual <i>Purnama Tilem</i>. kemampuan berpikir masyarakat Hindu di Desa Ngaroh setelah mendapatkan sebuah makna mengenai pentingnya ritual <i>Purnama Tilem</i> di Desa Ngaroh Pasuruan melalui proses interaksi sosial yang dilakukan oleh Pemangku Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan, juga dapat menciptakan sebuah simbol baru dalam pelaksanaan ritua <i>Purnama Tilem</i>. Selain itu, setelah menciptakan sebuah simbol baru, lalu masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan mengambil perannya sebagai tindakan simbolis masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan sebagai kepatuhan kepada <i>Sang Hyang Widhi</i> melalui keikutsertaan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan pada pelaksanaan ritual <i>Purnama Tilem</i> di Pura Wira Darma.</p>
--	--	--

**Sumber:** hasil olahan peneliti, 2020

### 3. Analisis Premis Makna Blumer Pada Komunikasi Transendental Dalam Ritual *Purnama Tilem* Masyarakat Hindu Di Desa Ngaroh Pasuruan

Dalam proses interaksi sosial, Pemangku berinteraksi secara simbolis kepada masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan yang terlibat dan akan mendapatkan makna mengenai ritual *Purnama Tilem* yang mana makna tersebut sama dengan makna tersebut sudah digunakan oleh Pemangku sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan yang apa yang dikatakan oleh Blumer (dalam Sobur, 2018: 199) bahwa dalam teori interaksionisme simbolik manusia bertindak atau bersikap terhadap sesama manusia yang lainnya yang pada dasarnya dilandasi oleh sebuah pemaknaan yang sudah digunakan oleh manusia tertentu. Pemaknaan muncul dari sebuah interaksi sosial yang ditukarkan diantara mereka.

Makna yang terkandung dalam ritual *Purnama Tilem* merupakan komunikasi transendental yaitu sebagai persembahyangan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dimana dalam persembahyangan tersebut, masyarakat membutuhkan media sebagai jembatan untuk melakukan interaksi dengan *Sang Hyang Widhi*. Melalui makna tersebut, terciptalah sebuah simbol yang mana simbol yang digunakan merupakan media untuk masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan berinteraksi dengan *Sang Hyang Widhi*. Hal tersebut sesuai dengan Yosep (2016) yang mengatakan bahwa, manusia sangat menyadari akan keterbatasan dirinya untuk berkomunikasi secara verbal dengan Yang Maha Kuasa. Sehingga, manusia menggunakan simbol-simbol sebagai bagian dari bentuk ucapan rasa terimakasih terhadap Tuhan-Nya dan dikemas secara baik dan indah pada suatu ritual.

Komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dengan *Sang Hyang Widhi* melalui sebuah proses ritual *Purnama Tilem* merupakan komunikasi

transendental yang dilakukan atas kesadaran diri masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan terhadap kebesaran *Sang Hyang Widhi* sebagai bentuk ucapan terimakasih dan rasa syukur masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan. Dimana komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung di dalam diri, dengan sesuatu 'di luar diri' yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran tentang esensi dibalik eksistensi (Winangsih, 2015: 39).

Ritual dikatakan sebagai komunikasi transendental jika didalamnya terdapat sebuah pesan yang mengartikan serangkaian isyarat yang diciptakan oleh individu dengan harapan bahwa serangkaian isyarat atau simbol itu akan mengutarakan suatu makna tertentu kepada Tuhan-Nya. Ada 3 komponen pesan dalam komunikasi transendental yaitu makna, simbol untuk menyampaikan makna serta bentuk pesan. Simbol-simbol yang telah diciptakan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan seperti *daksina*, telur, kelapa, *canang sari*, *ceper*, pisang, tebu dan *jajan*, *sampian urasari*, bunga mawar dan bunga melati, *dupa tirta*, *bija*, *janur* merupakan serangkaian isyarat simbol yang ada dalam setiap pelaksanaan proses ritual *Purnama Tilem* di Desa Ngaroh Pasuruan yang memiliki arti tersendiri sebagai bentuk penyampaian pesan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan kepada *Sang Hyang Widhi*.

#### **4. Analisis Premis Bahasa Blumer Pada Komunikasi Transendental Dalam Ritual**

##### ***Purnama Tilem* Masyarakat Hindu Di Desa Ngaroh Pasuruan**

Dalam teori interaksionisme simbolik menurut Blumer (dalam Sobur, 2018: 199) menyebutkan penggunaan bahasa sebagai media atau alat komunikasi dan untuk berinteraksi sosial harus lah dibatasi penggunaannya. Hal tersebut bertujuan agar kelompok tersebut dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh pemimpin kelompoknya. Disini Pemangku Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan hanya menggunakan murni bahasa Jawa sebagai komunikasi verbalnya. Pembatasan penggunaan bahasa dalam teori interaksionisme simbolik dilakukan agar dapat dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai komunikasi verbal masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk berinteraksi dengan *Sang Hyang Widhi* yang dituangkan dalam bentuk doa atau mantra.

Pembacaan mantra dari kutipan *Bhagawad Gita XVIII.71* dan *Bhagawad Gita XVIII.70* yang dibacakan oleh Pemangku Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan pada saat pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* merupakan sebuah wujud dari pesan yang disampaikan secara verbal dengan menggunakan bahasa. Karena dalam perspektif komunikasi transendental menurut

Suryani (2015) doa atau mantra merupakan dari bagian komunikasi verbal yang digunakan untuk berkomunikasi dengan Tuhan-Nya. Komunikasi transendental dapat dilakukan melalui berbagai macam media yang biasa dikenal dengan istilah ritual.

## **5. Analisis Premis Pikiran Blumer Pada Komunikasi Transendental Dalam Ritual**

### ***Purnama Tilem* Masyarakat Hindu Di Desa Ngaroh Pasuruan**

Mead (dalam West & Turner, 2017: 79-80) juga mengatakan bahwasannya salah satu kegiatan yang paling penting untuk orang-orang capai dalam pemikiran yaitu pengambilan peran (*role taking*), atau kemampuan secara simbolis menempatkan diri dalam membayangkan orang lain. Proses ini juga disebut sebagai “mengambil perspektif” karena membutuhkan seseorang menanggukhan perspektif sendiri tentang pengalaman dan sebaliknya melihat dari perspektif yang dibayangkan oleh orang lain

Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan setelah mencapai pemikirannya mengenai makna ritual *Purnama Tilem*, lalu masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan mengambil peran atau tindakan, dimana pengambilan peran tersebut merupakan kemampuan simbolis masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk menempatkan diri dalam pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* yang dilaksanakan di Pura Wira Dharma. Selain itu, kemampuan berpikir yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan juga mampu menciptakan sebuah simbol baru sebagai bagian bentuk komunikasi baru masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dengan *Sang Hyang Widhi*.

Pikiran tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap atau perilaku masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan menjadi lebih baik lagi ketika melakukan ritual *Purnama Tilem* yang merupakan bagian dari komunikasi transendental. Menurut Nina (2015: 5) komunikasi transendental merupakan salah satu wujud berpikir manusia mengenai kekuatan yang tinggi dari manusia itu sendiri. Yang dimaksud kekuatan tinggi tersebut adalah *Sang Hyang Widhi*. Dalam proses pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* yang dilakukan di Pura Wira Darma Ngaroh Pasuruan, masyarakat mengosangkan pikirannya akan duniawi sebagai bentuk simbolis *bhakti puja* masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dengan *Sang Hyang Widhi*.

## **IV. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Ritual *Purnama Tilem* yang dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan merupakan komunikasi transendental karena didalamnya terdapat sumber atau

komunikator yaitu *Sang Hyang Widhi* dan Sumarsih selaku Pemangku, pesan berupa mantra-mantra, saluran atau media yang digunakan adalah komunikasi verbal meliputi bahasa dan komunikasi non-verbal dalam bentuk simbol seperti *daksina, canang sari, janur, dupa, tirta* dan *bija*, komunikan yaitu *Sang Hyang Widhi* dan Pemangku yang berfungsi timbal balik sebagai sumber dan penerima, hasil (*effect*) yaitu masyarakat Hindu di Desa Ngaroh menjadi lebih baik lagi dari segi tingkah laku dan sikap, umpan balik yang dilakukan oleh Pemangku yang tak lain adalah Sumarsih sangat memberikan kesan positif bagi masyarakat Hindu yang mengikutinya.

Jika dari sudut pandang pendekatan teori interaksionisme simbolik ritual Purnama Tilem termasuk dalam kategori 3 premis utama Blumer yaitu Makna ritual *Purnama Tilem* diperoleh dari hasil interaksi sosial antara Pemangku dengan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan. Dimana makna tersebut sejatinya dilandasi dari penggunaan makna yang sudah digunakan oleh Pemangku Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan sebelumnya, lalu masyarakat Hindu di Desa Ngaroh memaknai sebuah ritual *Purnama Tilem* yang maknanya sama dengan makna dari Pemangku Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan mengenai pentingnya proses pelaksanaan ritual *Purnama Tilem*. Setelah menerima makna mengenai ritual *Purnama Tilem* tersebut, lalu masyarakat Hindu di Desa Ngaroh menciptakan sebuah simbol-simbol dimana simbol tersebut hasil dari proses pemaknaan melalui interaksi sosial. Simbol-simbol tersebut diciptakan oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan sebagai bagian dari interaksi masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dengan *Sang Hyang Widhi*. Simbol tersebut adalah *daksina*, telur, kelapa, *canang sari, ceper*, pisang, tebu dan *jajan, sampian urasari*, bunga mawar dan melati, dupa, *Tirtha, Bija, Janur*. Simbol tersebut merupakan serangkaian isyarat simbol yang ada dalam setiap pelaksanaan proses ritual *Purnama Tilem* di Desa Ngaroh Pasuruan yang memiliki arti tersendiri sebagai bentuk penyampaian pesan masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan kepada *Sang Hyang Widhi*. Karena dalam komunikasi transendental simbol merupakan komponen atau jembatan untuk berinteraksi dengan *Sang Hyang Widhi*.

Bahasa yang digunakana oleh Pemangku Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan yaitu murni bahasa Jawa sebagai alat komunikasinya tanpa ada campuran bahasa lain seperti penggunaan bahasa madura dan bahasa Indonesia sebagai alat untuk menyampaikan makna mengenai arti pentingnya sebuah pelaksanaan ritual *Purnama Tilem*. Penggunaan bahasa tersebut juga menciptakan nama dalam setiap simbol-simbol yang digunakan untuk melakukan interaksi masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dengan *Sang Hyang Widhi* melalui sebuah proses

pelaksanaan ritual *Purnama Tilem*. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai komunikasi verbal masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk berinteraksi dengan *Sang Hyang Widhi* yang dituangkan dalam bentuk doa atau mantra. Pembacaan mantra dari kutipan *Bhagawad Gita XVIII.71* dan *Bhagawad Gita XVIII.70* yang dibacakan oleh Pemangku Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan pada saat pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* merupakan sebuah wujud dari pesan yang disampaikan secara verbal dengan menggunakan bahasa. Komunikasi transendental seperti doa atau mantra merupakan dari bagian komunikasi verbal masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk berkomunikasi dengan *Sang Hyang Widhi*.

Pikiran yang telah dicapai oleh Masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan mengenai makna ritual *Purnama Tilem*, lalu masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan mengambil peran atau tindakan, dimana pengambilan peran tersebut merupakan kemampuan simbolis masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan untuk menempatkan diri dalam pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* yang dilaksanakan di Pura Wira Dharma. Selain itu, kemampuan berpikir yang dimiliki oleh masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan juga mampu menciptakan sebuah simbol baru sebagai bagian bentuk komunikasi baru masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dengan *Sang Hyang Widhi*. Pikiran tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap atau perilaku masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan menjadi lebih baik lagi ketika melakukan ritual *Purnama Tilem* yang merupakan bagian dari komunikasi transendental. Dalam proses pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* yang dilakukan di Pura Wira Darma Ngaroh Pasuruan, masyarakat mengosongkan pikirannya akan duniawi sebagai bentuk simbolis *bhakti puja* masyarakat Hindu di Desa Ngaroh Pasuruan dengan *Sang Hyang Widhi*.

## **Saran**

Dari temuan dan analisis data yang dilakukan, peneliti ingin memberikan beberapa saran yang antara lain:

1. Bagi tokoh Agama Hindu: Dari hasil penelitian, tokoh Agama Hindu atau Pemangku telah memberikan pemaknaan yang jelas mengenai pentingnya pelaksanaan ritual *Purnama Tilem* pada masyarakat. Oleh karena itu, untuk kedepannya tokoh Agama Hindu atau Pemangku dapat meningkatkan dan memberikan pemaknaan yang lebih luas lagi mengenai ritual *Purnama Tilem*, agar masyarakat lebih memahami akan komunikasi transendental yang dilakukan dalam sebuah ritual *Purnama Tilem*.

2. Bagi Masyarakat: Bagi masyarakat diharapkan melakukan pelaksanaan komunikasi transendental yang diimplementasikan melalui ritual *Purnama Tilem* secara lebih rutin dan khusyuk agar bisa mendapatkan aspek nilai-nilai transendental tentang Ketuhanan. Karena dari temuan penelitian, peneliti hanya mendapati masyarakat mengikuti ritual *Purnama Tilem* karena ada pemberian makna yang sama dengan Pemangku Hindu.
3. Bagi Universitas: Diharapkan agar lebih mendalam dan memfokuskan lagi mengkaji mengenai komunikasi transendental pada sebuah ritual keagamaan yang dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik khususnya untuk jurusan Ilmu Komunikasi. Karena dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sangat jarang atau bahkan masih belum adanya penelitian tentang komunikasi transendental pada sebuah ritual keagamaan yang dikaitkan dengan teori interaksionisme simbolik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Belen Kelen, Yosep. 2016. *Interpretasi Slametan*. Surabaya: CV Penerbit Qiara Media.
- Gud Recht Hayat, Padje. 2008. *Komunikasi Kontemporer: Strategi, Konsepsi dan Sejarah*. Kupang: Universitas PGRI.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Miles, A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis (terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Richard West, Lynn H. Turner. 2017. *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Singarimbun M, Effendi. 2001. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Subagiasta, I Ketut. 2008. *Pengantar Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Tambang Raras, Niken. 2004. *Hari Suci Purnama Tilem*. Surabaya: Paramita.
- Winangsih, Nina. 2015. *Komunikasi Transendental*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**Jurnal**

- Hardin. 2016. Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kapontasu Pada Sistem Perladangan Masyarakat Etnik Muna. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*. 20 (1): 63-82.
- Wahidin, Suryani. 2015. Komunikasi Transendental Manusia-Tuhan. *Jurnal Farabi*. 12 (1). 150-163.

**Internet**

- <http://indonesia.go.id/profil/agama>. Diakses tanggal 5 Februari 2020.